

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan sekumpulan konsep juga tatanan terkait maksud (tujuan), inti, dan objek pengajaran serta teknik yang dipakai sebagai acuan dalam mengelola aktivitas pembelajaran demi tercapainya tujuan khusus.¹ Berkenaan dengan maksud atau tujuan dari pendidikan, harapannya ialah selaras dengan keperluan masyarakat, lingkungan juga negara. Oleh karenanya, kurikulum yang perkembangannya seimbang antara kepentingan dan kondisi masyarakat dalam perwujudan serta unggulnya pembangunan generasi yang berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa sangat diperlukan.² Setiap lembaga pendidikan yang ada pasti memiliki kurikulum pembelajaran, karena kurikulum merupakan rancangan dan susunan yang memandu kelangsungan pendidikan.³

Terjadinya transformasi (perubahan) kurikulum di Indonesia merupakan kerangka dari pembelajaran yang berstrategi, dalam totalitas aktivitas pengajaran dimana hal tersebut bisa menetapkan mekanisme keberhasilan suatu pendidikan.⁴ Kurikulum harus senantiasa dirubah sebagaimana berkembangnya zaman, yang mana pada saat ini pengetahuan dan teknologi informasi semakin bertumbuh. Aktivitas pengajaran bisa terasa monoton ketika tidak mengalami transformasi. Pendidik bertugas dalam menyiapkan siswa yang lebih hebat dari sebelumnya untuk dipersembahkan pada era baru.⁵

Transformasi kurikulum terjadi sebanyak 10 kali dimulai dari tahun 1945 sampai pada tahun 2013, yaitu Rencana Pelajaran yang dirinci dalam rencana Pelajaran terurai pada tahun 1947; Rencana Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 1964; Kurikulum Sekolah

¹ Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Grobogan: CV. Sarnu Untung, 2020). 2

² Tuti Marlina, "Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah" 1 no.1 (2022): 67–68.

³ Jenny Fransiska dkk., "Education Management in the Independent Curriculum in Elementary Schools," *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (28 Februari 2023): 78–90, <https://doi.org/10.31958/jaf.v11i1.8696>.

⁴ Iramdan - dan Lengsi Manurung, "Sejarah Kurikulum di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 5, no. 2 (9 Mei 2019): 88–95.

⁵ Ummi Inayati, "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI," *ICIE: International Conference on Islamic Education* 2, no. 0 (31 Agustus 2022): 293–304.

Dasar pada tahun 1968; Kurikulum PPSP (Proyek Perintis Sekolah Pengembangan) tahun 1973; Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1975; Kurikulum 1984 pada tahun 1984; Revisi Kurikulum 1984 pada tahun 1997; KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) pada tahun 2004; dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) di tahun 2006.⁶

Setiap kurikulum mempunyai keunggulan dan kelemahan. Kelemahan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) ialah susunan konsep KBK, kurikulum, dan hasil belajarnya seringkali mengalami transmisi, figur guru dalam pengajaran KBK masih sebagaimana kurikulum sebelumnya dimana penerapannya *teacher oriented*, kompetensi dipandang sebagai substansi yang sifatnya tunggal.⁷ Rendahnya kemampuan SDM dalam memvisualisasikan KBK yang hanya ditinjau melalui kualitas guru. Guru KBK diwajibkan lebih inovatif dan memotivasi di kelas supaya dalam proses pembelajaran siswa bisa berlatih dan turut cakup.⁸

Melihat kelemahan-kelemahan yang ada dalam KBK kemudian pemerintah melakukan kajian terkait pengembangan kurikulum. Kemudian muncullah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). KTSP diberlakukan dalam sekolah mulai tahun 2006 yang mana baik guru maupun sekolah diberikan kesempatan untuk menumbuhkembangkan materi pengajaran yang sepadan dengan relevansi (kepentingan), ciri khas sosial-budaya atau keadaan sekitar. Kekurangan dari KTSP dalam penerapannya, ialah sebagai berikut:

1. SDM (Sumber Daya Manusia) yang sedikit, menjalankan KTSP pada keseluruhan elemen pendidikan. Pada penerapan tersebut kendalanya ialah tidak adanya kemajuan mutu guru, beberapa guru belum bisa berkontribusi secara utuh dalam penyaluran ide serta pemikiran kreatif guna memenuhi arahan kurikulum tersebut, baik pada kertas putih maupun kelas.
2. Terbatasnya fasilitas dan sarana penunjang aktivitas pembelajaran dalam pelaksanaan KTSP. Dalam

⁶ Loeziana Uce, "Realitas Aktual Praktis Kurikulum: Analisis terhadap KBK, KTSP dan Kurikulum 2013," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 16, no. 2 (1 Februari 2016): 216, <https://doi.org/10.22373/jid.v16i2.596>.

⁷ "View of Kurikulum 2004 / KBK (Kurikulum Brbasis Kompetensi)," diakses 25 Juli 2023, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/intajuna/article/view/4127/2958>.

⁸ Riris Sugianto, "Analisis Perbandingan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Berbasis Sekolah), Dan Kurikulum 2013," *YASIN* 2, no. 3 (23 Juni 2022): 351–60, <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i3.416>.

pemberlakuannya, KTSP bukan sekedar memerlukan guru yang bermutu tetapi juga memerlukan fasilitas serta prasarana yang memadai. Sementara itu, keadaan lokasi saat ini membenarkan bahwa tidak sedikit sekolah yang laboratoriumnya sempit, keterbatasan alat praktek dan media penunjang KTSP.

3. Minusnya pemahaman guru terkait KTSP yang dijalankan di lapangan disebabkan oleh kurangnya sosialisasi ketidakmerataan informasi.⁹

Pengganti dari kurikulum sebelumnya (KTSP 2006) ialah kurikulum 2013. Kurikulum tersebut dianggap sebagai modifikasi terbaru supaya terjadi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 mempunyai kelemahan yakni sebagai berikut: kesamaan kapasitas antara guru dan siswa pada kurikulum 2013 berdasarkan pandangan pemerintah, ketidakterlibatan guru secara langsung dalam tahap ekspansi (pengembangan) kurikulum 2013, tahapan antara pengajaran dan tujuan kurikulum 2013 tidak setara. Ketidaksetaraan tersebut sukar digapai karena ketentuan Ujian Nasional (UN) yang masih berlangsung, konsolidasi (penggabungan) mata ajar IPA dan IPS dalam pelajaran Bahasa Indonesia dimana rumpunnya berbeda kurang tepat apabila diterapkan untuk tingkatan dasar.¹⁰

Pengubahan dan penetapan kurikulum baru (Kurikulum Merdeka) pada tanggal 10 Desember 2019 oleh Nadiem Makarim, dijadikan sebagai penyempurna dari kurikulum 2013. Paparan oleh Kemendikbud diawali dengan empat kebijakan Merdeka Belajar (2021) di antaranya pertama, penggantian nama dari USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) menjadi asesmen pada tahun 2020 yang diadakan oleh pihak sekolah dalam mengevaluasi kompetensi siswa lewat beragam variasi yang lebih global serta guru lebih leluasa untuk memberikan penilaian hasil belajar siswanya. Kedua, Ujian Nasional dirubah menjadi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan Survei Karakter pada tahun 2021 yang mana difokuskan pada kemampuan literasi, numerasi, dan karakter sebagai pengupayaan guru dalam memotivasi serta membenahi mutu pembelajaran yang berpatokan pada praktik, sebagaimana asesmen internasional yaitu PISA dan TIMSS. Ketiga, keringanan

⁹ Okhaifi Prasetyo dan Aulia Rahman, “Analisis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Mata Pelajaran Sejarah Sebagai Perbandingan Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM),” *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)* 3, no. 1 (31 Maret 2023): 56–66, <https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7831>.

¹⁰ Prasetyo dan Rahman.

dalam merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), awalnya terdiri dari 13 bagian menjadi 3 bagian inti yang mencakup tujuan, kegiatan serta asesmen pembelajaran. Tujuannya ialah agar guru lebih memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan dan mempertimbangkan pembelajaran yang efisien dan efektif. Keempat, bijak dalam menerima Peserta Didik Baru yang lebih adaptif agar dapat menunjang keseimbangan akses dan mutu daerah.¹¹

Pada Sekolah Dasar terdapat 5 pelajaran pokok yaitu Bahasa Indonesia, PKn, Matematika, IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Salah satu dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu IPA dan IPS dipadukan menjadi satu pelajaran dan dialihkan nama menjadi IPAS. Hal ini menjadi polemik karena dasar pelajaran keduanya berbeda. Dalam konteks edukasi IPA, sebetulnya hampir mirip dengan konsep pada mata ajar lainnya hanya lebih ditekankan kesesuaiannya terhadap esensi IPA itu sendiri, dimana harus berproses sains, menciptakan produk sains dengan meluncurkan eksperimen serta terwujudnya tindakan ilmiah.¹²

Perubahan mata ajar pada kurikulum merdeka di SD (Sekolah Dasar) /MI di antaranya ialah pengajaran IPA dan IPS berganti menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Hal tersebut dimaksudkan agar siswa semakin utuh dalam mengamati kondisi sekitar. Siswa juga dinantikan bisa menjaga lingkungan alam dan sosial secara bersamaan. Pada Kurikulum 2013 sebelumnya, IPA dan IPS diajarkan secara terpisah sementara dalam Kurikulum Merdeka pengajaran IPA dan IPS digabungkan, sehingga terdapat peningkatan khusus bagi guru maupun siswa. Ketersediaan buku pegangan guru oleh pemerintah dalam satu buku belum membaurkan IPA dan IPS, namun hanya berbeda BAB atau bahasan topik. Aktualisasi pembelajaran IPA di lapangan dalam kurikulum merdeka menjumpai beragam hambatan. Hambatan tersebut di antaranya ialah ketidakcakapan guru karena wawasan yang terbatas. Sebagian guru mempunyai keterbatasan pemahaman terkait mata ajar IPAS sehingga diperlukan latihan dalam pembuatan modul dan penilaian. Guru memahami implementasi

¹¹ Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–87, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.

¹² Sulthon Sulthon, "Pembelajaran IPA Yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Siswa MI," *Elementary* 4, no.1 (2016), <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/view/1969>.

kurikulum merdeka secara cukup, sehingga masih diperlukan adanya peningkatan.¹³

Berdasarkan hasil temuan dan analisis kelemahan-kelemahan yang terjadi pada implementasi kurikulum maka perlu adanya implementasi kurikulum merdeka sebagai penyempurna kurikulum-kurikulum sebelumnya. Dari kurikulum merdeka yang diambil dari kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, bahwa kurikulum merdeka merupakan program studi yang penerapannya sepadan dengan keperluan, keadaan, dan capaian kapabilitas yang menjadi tujuan awal.¹⁴

Madrasah bisa berinovasi dalam mengembangkan implementasi kurikulum guna memanifestasikan eminensi (kelebihan) sebagaimana dengan karakteristiknya, contohnya pada mapel IPAS. Meninjau bahwa di era sekarang dalam mengatasi revolusi industri 4.0, madrasah wajib menumbuhkan kecakapan siswa agar pembelajaran bisa dilangsungkan pada abad 21 yang mencakup kemampuan 6 C (*character, citizenship, critical thinking, creativity, communication and collaboration*).¹⁵ Salah satu bentuk mengasah kecakapan di abad 21 (6C) ialah mengaplikasikan pembelajaran secara langsung dengan memanfaatkan model ajar yang mampu menunjang dan berprinsip.¹⁶

Salah satu madrasah yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka selama 2 tahun ajaran adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Pati. Madrasah Ibtidaiyah (MI) didefinisikan sebagai pendidikan formal paling dasar yang berisi pendidikan umum juga religi (keagamaan) dan terdapat enam tingkatan. Sejak tahun ajaran 2022-2023, MIN 2 Pati telah memakai kurikulum merdeka.

¹³ Inggit Wijayanti dan Anita Ekantini, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (24 Agustus 2023): 2100–2112, <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9597>.

¹⁴ Chumi Zahroul Fitriyah dan Rizki Putri Wardani, "Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 3 (29 September 2022): 236–43, <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>.

¹⁵ Inayati, "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI."

¹⁶ Anjar Srirahmawati, Tyas Deviana, dan Septiana Kusuma Wardani, "Peningkatan Keterampilan Abad 21 (6C) Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Melalui Model Project Based Learning Pada Kurikulum Merdeka," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2 Juli 2023): 5283–94, <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8706>.

Pemberlakuan di madrasah negeri secara langsung dijaga oleh kementerian agama, karena ditujukan sebagai teladan bagi madrasah swasta. Baik pengajar maupun karyawannya pun dipilah sedemikian hingga demi terjaganya mutu madrasah. Selain itu, siswa juga melewati tahap pemilahan sebelum nantinya masuk dalam sekolah negeri. Adapun input pembelajarannya pun bukan sekedar untuk memenuhi target kuota, namun input yang bermutu. Dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi pembelajaran IPAS terintegrasi pembelajaran abad 21 dalam kurikulum merdeka belajar pada kelas V MIN 2 Pati.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus terhadap implementasi pembelajaran IPAS terintegrasi keterampilan abad 21 dalam kurikulum merdeka belajar pada jenjang pendidikan dasar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran IPAS terintegrasi keterampilan abad 21 dalam kurikulum merdeka pada kelas V MIN 2 Pati?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran IPAS terintegrasi keterampilan abad 21 dalam kurikulum merdeka pada kelas V MIN 2 Pati?
3. Bagaimana hasil dari implementasi pembelajaran IPAS terintegrasi keterampilan abad 21 dalam kurikulum merdeka pada kelas V MIN 2 Pati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar pada beberapa rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan di antaranya yaitu:

1. Menjelaskan pengintegrasian keterampilan abad 21 dalam implementasi pembelajaran IPAS pada kelas V MIN 2 Pati.
2. Menguraikan faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian pembelajaran IPAS terintegrasi keterampilan abad 21 dalam kurikulum merdeka pada kelas V MIN 2 Pati.
3. Mendeskripsikan hasil dari implementasi pembelajaran IPAS terintegrasi keterampilan abad 21 dalam kurikulum merdeka pada kelas V MIN 2 Pati.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan setelah adanya penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Membagikan sumbangsih ide bagi pihak sekolah untuk membenahi proses pembelajaran agar tahap belajar siswa bisa naik dan berkembang.
 - b. Menambah wawasan guru terkait pelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka.
2. Manfaat Teoritis

Selain manfaat yang telah peneliti paparkan di atas, penelitian ini juga terdapat manfaat teoritis yaitu:

- a. Bagi penulis

Penelitian ini sebagai pengalaman paling bermakna bagi peneliti terutama dalam usaha menaikkan kapabilitas penulis melalui pengembangan ilmu serta pemvisualisasian (gambaran) terkait implementasi mata pelajaran IPAS berbasis kurikulum merdeka di MIN 2 Pati.
- b. Bagi sekolah

Madrasah dapat menerapkan inovasi yang lebih baik dalam implementasi pembelajaran IPAS di kelas 5.
- c. Bagi peneliti lanjutan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi sekaligus acuan bagi peneliti lain serta sebagai pengembangan ide untuk meneruskan penelitian dalam menaikkan pembelajaran.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari beberapa halaman yakni judul tesis, nota persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, abstrak, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran.
2. Bagian isi berisi 5 bab yaitu:

Bab I : pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II : kajian pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

- Bab III : pendekatan dan jenis penelitian, setting penelitian, jenis dan sumber data, pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data
- Bab IV : Pembahasan
- Bab V : Kesimpulan dan saran-saran
3. Bagian akhir berisikan daftar pustaka serta lampiran-lampiran pendukung.

